

KIPRAH KH. ABU DARDIRI (1895-1967) DALAM PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH DI DAERAH BANYUMAS

Bimba Valid Fathony

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail penulis: bimbavalid06.bv@gmail.com

DOI: 10.22437/js.v3i1.24878

Received: 3/Mei/2023, Revised: 15/Mei/2023 Accepted: 16/Juni/2023

ABSTRACT

This study aims to explain related to the Gait of KH. Abu Dardiri in the Development of Muhammadiyah in the Banyumas Region. The method used in studying the topics raised is the historical method based on heuristic stages, source criticism, interpretation, and historiography. In this article, the first point describes the development of Muhammadiyah in the Banyumas area, which consists of its initial establishment which lasted until 1940 and post-independence developments. In the next point explaining about KH. Abu Dardiri where he is a very influential figure in the history of the development of Muhammadiyah in the Banyumas area. He was Muhammadiyah consul for the Banyumas area before serving as Muhammadiyah consul he served as chairman of the Purbalingga branch of Muhammadiyah. Many of his actions have been felt to this day with various legacies and charitable efforts which are currently growing rapidly.

Keywords : Gait, KH. Abu Dardiri, Muhammadiyah, Banyumas.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terkait Kiprah KH. Abu Dardiri Dalam Perkembangan Muhammadiyah di Daerah Banyumas. Metode yang digunakan dalam mengkaji topik yang diangkat adalah metode historis yang berpatokan pada tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam artikel ini pada poin pertama menjelaskan tentang perkembangan Muhammadiyah di daerah Banyumas yang terdiri dari masa awal berdirinya yang berlangsung hingga 1940 dan perkembangan pasca kemerdekaan. Pada poin selanjutnya menjelaskan tentang KH. Abu Dardiri yang dimana beliau merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam sejarah perkembangan Muhammadiyah di daerah Banyumas. Ia adalah konsul Muhammadiyah untuk wilayah Banyumas sebelum menjabat sebagai konsul Muhammadiyah ia menjabat sebagai ketua Muhammadiyah cabang Purbalingga. Kiprah-kiprahnya banyak di rasakan hingga saat ini dengan berbagai peninggalan dan amal usaha yang saat ini sudah berkembang pesat.

Kata Kunci: Kiprah, KH. Abu Dardiri, Muhammadiyah, Banyumas.

PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang diberi nama oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan, gerakan Islam ini memiliki maksud tersendiri serta harapan yang jauh dan luhur. Dengan nama yang dimilikinya tersebut, menjadi cerminan yang padat dan ringkas mengenai hakikat dan gerakan yang sebenarnya. Muhammadiyah dengan namanya yang melekat telah memberi ciri serta corak tersendiri bagi gerakan ini terkhusus dalam kebangkitan bangsa dan kaum muslimin dimanaupun. Dari segi bahasa arti Muhammadiyah yaitu pengikut Muhammad. Karena seluruh umat Islam yakin bahwasanya Nabi Muhammad adalah penutup para Nabi. Dengan kata lain, siapapun yang mengaku Islam sebagai agamanya dan mengikuti ajaran Muhammad, sesungguhnya ia adalah orang Muhammadiyah, dalam pengertian ini tidak ada pembatasan dan perbedaan golongan. Jika ditinjau dari segi Istilah Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang didirikan di Yogyakarta oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1330 Hijriyah lebih tepatnya tanggal 8 Dzulhijjah yang bertepatan tanggal 18 November 1912 Masehi. Pendiri organisasi ini memberikan nama Muhammadiyah dikarenakan memiliki harapan supaya dapat meniru seluruh jejak pengabdian Rasulullah Muhammad SAW. Selain itu diharapkan, agar seluruh warga Muhammadiyah betul-betul menjadi pribadi Muslim yang sungguh-sungguh dalam melakukan pengabdian serta tanggungjawab pada agama dan bangga dengan Ke-Islamannya.¹

Dalam perjalanannya yang sudah mencapai lebih dari satu abad Muhammadiyah telah menunjukkan bukti sebagai Islam yang berkemajuan. Di saat banyak kelompok yang masih sibuk dalam perdebatan fiqih dan persoalan khilafiyah, Muhammadiyah telah memberikan kiprah nyata untuk memajukan di bidang pendidikan, pelayanan sosial, kesehatan, dan memberdayakan masyarakat serta mengutkan ekonomi dengan berbagai amal usaha yang dimilikinya. Organisasi Muhammadiyah pada era awal Kiyai Haji Ahmad Dahlan dalam melakukan kegiatannya masih terpusat di sekitaran kampung Kauman, Yogyakarta. Disini mulai tampaklah Muhammadiyah dengan cirinya sebagai gerakan yang mengarah pada pendidikan dan sosial keagamaan. Setelah lewat era 1917, organisasi ini sudah melakukan penyebaran yang lebih luas. Dalam kurun tahun 1920, pergerakan Muhammadiyah terus berdiaspora ke seluruh pulau Jawa. Tahun 1921 tepatnya satu tahun berikutnya, penyebaran Muhammadiyah hampir menjangkau ke seluruh Nusantara.² Berkat kehadiran Muhammadiyah tidak sedikit memberi pengaruh pada kemajuan masyarakat terkhusus dalam bidang pendidikan terutama di Purwokerto (Banyumas) pada era tahun 1924 Muhammadiyah mengadakan lembaga pendidikan setara HIS (Hollandsch-Inlandsche School) keberadaan HIS tersebut dengan tujuan untuk

¹ Chusnan Yusuf, A.Rosyad Sholeh dan Musthafa Kamal, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: Persatuan, 1984). 7.

² Haedar Nasir dalam *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia Refleksi Dan Agenda Muhammadiyah Ke Depan* (Bandung: Mizan, 2015), 13.

menunjang pendidikan umat Islam di wilayah Banyumas kala itu dengan biaya yang murah.³

Purwokerto (Banyumas) adalah salahsatu daerah yang sudah dijangkau Muhammadiyah di Pulau Jawa. Pada Tahun 1920 KH. Ahmad Dahlan mengunjungi Purwokerto untuk mendakwahkan Muhammadiyah kepada masyarakat yang selanjutnya masyarakat Islam di daerah ini yakin untuk berdirinya Muhammadiyah di Purwokerto pada tahun 1921. Kemudian secara resmi berdiri pada tahun 1922 Muhammadiyah cabang Purwokerto.⁴ Tahun 1940 Muhammadiyah di wilayah Banyumas yang menaungi seluruh Karesidenan Banyumas telah melakukan konferensi untuk menunjuk satu orang konsul untuk memimpin Muhammadiyah wilayah Banyumas dengan tugas tanggungjawab langsung kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada saat itu. Dan terpilihlah KH Abu Dardiri sebagai konsul Muhammadiyah untuk daerah Banyumas.⁵ Berdasarkan itu semua penelitian ini bertujuan sebagai sumber bacaan bagi masyarakat umum terkhusus warga persyarikatan Muhammadiyah di daerah Banyumas sendiri untuk dapat mengetahui kiprah KH. Abu Dardiri yang luar biasa dalam perkembangan Muhammadiyah di daerah Banyumas. Sosok KH. Abu Dardiri telah memberi sumbangsih dalam perkembangan Muhammadiyah daerah Banyumas yang karya dan peninggalanya masih bisa kita rasakan hingga era sekarang. Beliau merupakan tokoh ulama dan juga pengusaha dengan kedermawananya beliau telah menyumbangkan hartanya untuk kepentingan umat dan persyarikatan Muhammadiyah. Adapun lingkup pembahasan dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana perkembangan Muhammadiyah di daerah Banyumas, riwayat hidup KH. Abu Dardiri dan Kiprah KH. Abu Dardiri dalam perkembangan Muhammadiyah di Daerah Banyumas.

Penelitian ini memiliki *research gap* dengan penelitian-penelitian terdahulu yang *pertama* yaitu disertasi yang ditulis oleh Aris Saefulloh dengan judul “Dakwah di Bumi Ngapak : Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten Banyumas tahun 1998-2020”.⁶ Dalam penelitian ini menjelaskan, Perkembangan agama Islam di Banyumas memiliki dinamika yang unik dengan konsep, ide, keyakinan dan ritual yang beragam. Akulturasi budaya lokal yang sudah mengakar kuat dengan Islam sebagai agama baru tidak dapat terelakkan, sehingga melahirkan, tipologi Islam yang unik di Banyumas, yaitu: Islam Kejawen, Islam Tarekat, Islam Kampung, Islam Puritan dan Islam Moderat. Titik pembeda pada penelitian tersebut yaitu hanya terfokus penyebaran Islam di Kabupaten Banyumas dan tidak ada pembahasan spesifik tentang sejarah perkembangan Muhammadiyah di Banyumas sebagaimana yang dibahas dalam penelitian ini. *Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Suwarno dengan judul

³ Muhammad Dwi Haryanto, “Islam Di Purwokerto Awal Abad Ke-20 M” ,Skripsi (Yogyakarta : Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).5.

⁴ Asep Daud Kosasih Suwarno, *Dinamika Gerakan Muhammadiyah Di Banyumas* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 7-8

⁵ Suwarno, Asep Daud Kosasih, *Dinamika Gerakan Muhammadiyah di Banyumas*, 51-52

⁶ Aris Saefulloh, “Dakwah Di Bumi Ngapak : Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam Di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020” (UIN Walisongo Semarang, 2021).

“Dari Yogyakarta Merajut Indonesia: Perkembangan Muhammadiyah, 1912-1950”.⁷ Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa saat Muhammadiyah dipegang oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan, dan para penerusnya. Muhammadiyah telah berkembang dari pusatnya di Yogyakarta hingga menjangkau hampir seluruh wilayah Indonesia. Salah satu kunci sukses Muhammadiyah menjadi organisasi yang besar adalah karena sejak awal organisasi memiliki modal sosial. Titik pembeda pada penelitian tersebut yaitu pembahasan terkait penyebaran Muhammadiyah masih secara umum sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada Muhammadiyah di daerah Banyumas. *Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Risiputri Budi Nuradelia dengan judul “H. Abdul Kahar Anshari sebagai pengembang Persyarikatan Muhammadiyah Muhammadiyah di Banyumas Tahun 1960-2000”.⁸ Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang peran tokoh Muhammadiyah Banyumas yaitu H. Abdul Kahar Anshari beliau merupakan pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Banyumas pada periode 1965-1969 beliau menjabat sebagai sekretaris. H. Abdul Kahar Anshari juga terlibat aktif sebagai Badan Pelaksana Harian (BPH) IKIP Muhammadiyah Purwokerto yang sekarang beralih menjadi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan yang dimana membahas terkait peran dan kiprah tokoh Muhammadiyah di Banyumas akan tetapi pada penelitian ini membahas terkait tokoh yang berbeda. Dari beberapa referensi yang peneliti dapatkan dan juga dari penelitian-penelitian yang relevan, belum didapati penelitian serupa yang membahas secara spesifik tentang kiprah KH. Abu Dardiri oleh karena itu peneliti tergerak untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul “Kiprah KH. Abu Dardiri (1895-1967) Dalam Perkembangan Muhammadiyah di Daerah Banyumas”.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun artikel ini adalah metode historis atau metode sejarah. Selain itu untuk mengkaji topik yang diangkat, penulis menggunakan bantuan studi literature sebagai teknik pengumpulan data untuk memecahkan permasalahan yang diangkat dalam artikel. Metode historis sendiri merupakan suatu rekonstruksi imajinatif mengenai gambaran masa lampau tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disajikan dalam bentuk penulisan sejarah.⁹ Yang dimana dalam metode sejarah ini dilakukan dalam empat langkah tahapan, yaitu :

1. Heuristik, yaitu tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau.
2. Kritik, yaitu tahapan/kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal.

⁷ Suwarno, “Dari Yogyakarta Merajut Indonesia : Perkembangan Muhammadiyah, 1912-1950,” *Jurnal AKADEMIKA*.21 No. 02 (2016).

⁸ Risiputri Budi Nuradelia, “H. Abdul Kahar Anshari Sebagai Pengembang Persyarikatan Muhammadiyah Muhammadiyah Di Banyumas Tahun 1960-2000” (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016).

⁹ Ismaun dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah, 2016), 40

3. Interpretasi, yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh.
4. Historiografi, yaitu tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan istilah lain, tahapan historiografi ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Disini kita pada persoalan kemahiran mengarang (art of writing).¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer peneliti peroleh dari foto, dokumen tertulis, dan situs peninggalan benda yang peneliti dokumentasikan. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber yang telah diolah terlebih dahulu. Peneliti peroleh dari buku-buku, artikel-artikel

hasil kajian tentang suatu peristiwa, orang yang pernah mendengar suatu peristiwa dari orang lain yang menjadi pelaku sejarah.¹¹ Pada penulisan artikel ini peneliti berusaha memperoleh sumber data primer dengan pengamatan langsung ke lapangan yang kemudian dari beberapa data yang diperoleh peneliti dokumentasikan, dalam artikel ini beberapa data yang peneliti dokumentasikan berupa masjid dan selebihnya berupa arsip foto sejarah dan dokumen berupa kitab yang ditulis oleh KH. Abu Dardiri. Untuk sumber data sekunder peneliti mengutip dari buku yang ditulis oleh Asep Daud Kosasih dan Suwarno dengan judul *Dinamika Gerakan Muhammadiyah di Banyumas*. Buku tersebut peneliti gunakan sebagai data tambahan dikarenakan dalam buku tersebut memiliki pembahasan yang relevan dengan topik artikel ini. Selain itu sebagai data tambahan peneliti menggunakan sumber referensi dari artikel, jurnal dan tulisan-tulisan lainnya yang mendukung pembahasan terkait topik ini.

PEMBAHASAN

Perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Banyumas

1. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah di Kabupaten Banyumas

Dalam sejarahnya Muhammadiyah di wilayah Banyumas diawali dengan hadirnya Kiyai Dahlan saat melakukan kunjungan dan memberi pengajian akbar pada tahun 1920 di masjid Agung Baitus-Salam Purwokerto yang lebih tepatnya terletak di bagian barat alun-alun Purwokerto. Saat kunjungan tersebut Kiyai Dahlan mendapat sambutan hangat dari para tokoh muslim di Purwokerto seperti. Hadirin dalam pengajian akbar tersebut cukup banyak dan masyarakat Purwokerto begitu antusias dalam mengikutinya.

Dalam akhir pengajian Kiyai Dahlan kemudian menyerukan kepada hadirin di Purwokerto agar didirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Dalam ajakan tersebut terjadi pro dan kontra. Sebagian mereka yang kurang menerimanya dikarenakan mereka beranggapan bahwa Muhammadiyah merupakan bagian dari kelompok Wahabi, yang dikhawatirkan akan memusnahkan amalan-amalan Tarekat yang sudah berkembang lama di Purwokerto. Saat itu

¹⁰ Nina Herlina, *Metode Sejarah (Edisi Revisi 2)*, Cet. Ke-2. (Bandung: Satya Historika, 2020), 30

¹¹ *Ibid.*, 22.

suasana pengajian kurang kondusif namun dengan kebijaksanaan Kiyai Dahlan dapat bisa menenangkan suasana. Yang kemudian Kiyai Dahlan didukung oleh salahsatu tokoh yaitu K. Ma'ruf dan bapak Hasanmihardja yang mengajak Kiyai Dahlan untuk bermusyawarah. Dan disetujuinya untuk mengadakan musyawarah pada malam hari di kediaman bapak KH. Chalimi beliau adalah seorang penghulu yang beralamat tinggal di Jalan Pangkuran Purwokerto tepatnya di belakang Pendopo Kepengulon. Musyarwarah tersebut menyepakati untuk menghadirkan Kiyai Dahlan kembali dalam pengajian akbar kedua.

Tahun 1921 merupakan kunjungan Kiyai Dahlan yang kedua dalam pengajian ini Kiyai Dahlan memberikan pemaparan tentang asas dan tujuan Muhammadiyah. Dalam kunjungan Kiyai Dahlan yang kedua ini para jamaah kaum muslimin mulai antusias dan menaruh simpati dengan gagasan Kiyai Dahlan, supaya memantapkan rencana persiapan pendirian Persyarikatan Muhammadiyah di Purwokerto. Inilah momentum yang tepat kehadiran Kiyai Dahlan yang kedua sekaligus menjadi penyusunan kepengurusan Persyarikatan Muhammadiyah cabang Purwokerto yang disaksikan langsung oleh Kiyai Dahlan.¹²

Pada tahun berikutnya yaitu 1922 Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Purwokerto diresmikan dengan surat ketetapan Nomor 11/BM tertanggal 15 November 1922, Presiden (Ketua Pimpinan Pusat) Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan. Oleh karena itu Persyarikatan Muhammadiyah cabang Purwokerto berdiri yang secara formal *de jure* pada tanggal 15 November 1922 walaupun sebelumnya secara *de facto* struktur kepengurusan sudah tersusun dan dibentuk tahun 1921. Struktur pengurusan Muhammadiyah cabang Purwokerto periode awal di tahun 1921 yang disahkan di tahun 1922 dengan ketua K. Ma'ruf dan dianggotai oleh Hasan Mihardja, H.Abdurrochim, Z.Yastawirya, Mochammad Sayidi, Yasmirja, Sanasngad, Jarnuji, Tarikat, dan Staff ibu dianggotai oleh Ny. Hasanmihardja dan Hj. Abdullah.¹³

2. Perkembangan Awal Hingga Tahun 1940-an

Era awal perkembangan Muhammadiyah di Wilayah Banyumas awalnya berpusat di Purwokerto dan di era ini upaya kaderisasi sudah mulai dijalankan. Upaya yang dijalankan pada kaderisasi ini dengan mendelegasikan para pemudanya untuk menimba ilmu pengetahuan. Di periode awal ini sudah dilakukan dengan mengirim para pemuda yaitu putra dari bapak Mochammad Sayidi yang bernama Muhammad Irsayd untuk menimba ilmu di Kweekschool Islam Yogyakarta. Sekolah ini merupakan milik Muhammadiyah dan didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan. Muhammad Irsyad dapat dengan cepat menguasai Bahasa Arab. Selain itu Muhammad Irsyad juga menjalani kursus Bahasa Inggris yang di adakan oleh seorang dari India yaitu Tuan Mirza Wali Ahmad

¹² Siti Alfiah, 'Strategi Dakwah Muhammadiyah Daerah Banyumas', (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2014), 41.

¹³ Tim Penyusun, *Sejarah Berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah Di Purwokerto Dan Perkembangan Periode 1912-1945* (Purwokerto: CV Mardhatika), 13.

Baig, dia merupakan da' I Ahmadiyah dari Lahore India yang di tahun 1924 datang ke Yogyakarta.

Dalam tempo waktu yang sebentar, Muhammad Irsyad cakap dalam berbahasa Inggris. Dan disini banyak orang yang tidak sadar bahwasanya di Kursus tersebut secara tidak langsung sudah di dokrinkan ajaran Ahmadiyah lewat buku-buku agama yang berbahasa Inggris seperti *The Holy Qur'an*, karya Maulana Muhammad Ali, MA., LLB., dan *The Teaching of Islam*, karya Mirza Ghulam Ahmad sang pendiri gerakan Ahmadiyah di Qadian India. Semenjak datangnya Tuan Mirza aliran Ahmadiyah mulai menyebar, utamanya di kaum pelajar, dikarenakan kursus bahasa Inggris yang diadakanya. Tidak sedikit anak muda yang menjadi murid kursus dari kalangan Muhammadiyah tertarik dan terbawa masuk di aliran Ahmadiyah ini. Sebagai contoh adalah Muhammad Irsyad yang pada awal mulanya didelegasikan oleh Muhammadiyah agar menuntut ilmu dengan harapan dapat menjadi generasi penerus di Muhammadiyah akan tetapi dia terperosok dan masuk aliran Ahmadiyah. Muhammad Irsyad lalu diangkat sebagai kader dan ia menjadi pengajar Ahmadiyah.¹⁴

Dengan adanya penyebaran Ahmadiyah yang selalu bersinggungan dengan Muhammadiyah kala itu, hal inilah juga yang menjadi salahsatu faktor kenapa di Muhammadiyah perlu dibentuknya Majelis Tarjih. Kita ketahui bahwa di awal-awal Muhammadiyah berdiri banyak para kadernya yang tertarik kepada gagasan Ahmadiyah. Di era awal hubungan antara para da' I mubaligh Ahmadiyah dengan para pengurus Muhammadiyah begitu baik. Namun kedekatan ini tidak berjalan lama dikarenakan banyaknya kader Muhammadiyah melakukan *eksodus*. Hal yang menjadi sebab kenapa Ahmadiyah mudah diterima baik di Yogyakarta kala itu karena antara Muhammadiyah dan Ahmadiyah mempunyai tujuan yang sama yaitu modernisasi dan pemurnian ajaran Islam.

Kedekatan inipun akhirnya tidak berjalan lagi. Haji Karim Amrullah atau yang dikenal dengan Haji Rasul pada tahun 1945 mendatangi Yogyakarta dia merupakan tokoh Muhammadiyah yang keras mengecam pengaruh dan penyebaran Ahmadiyah terutama di daerah Aceh dan Padang. Ia menuliskan kecamanya pada Ahmadiyah dalam sebuah buku yang berjudul *Al-Qaul as-Shahih*.¹⁵

3. Perkembangan Pasca Kemerdekaan

Dalam era pasca kemerdekaan sekitar tahun 1945 hingga 1950, aktivitas Muhammadiyah di Banyumas secara organisatoris kurang pesat berkembang, hal ini disebabkan para anggota sekaligus simpatisan Persyarikatan Muhammadiyah sudah tersibukan oleh perlawanan bersenjata dalam memukul mundur Belanda yang ketika itu menduduki Purwokerto. Dan ketika awal tahun

¹⁴ Asep Daud Kosasih dan Suwarno, *Dinamika Gerakan Muhammadiyah Di Banyumas..* 43-45

¹⁵ Iwan Dwi Aprianto dan Insanul Muttaqin "Majelis Tarjih Dan Agenda Pengembangan Pemikiran Islam Dalam Konteks Perubahan Masyarakat Di Yogyakarta" *Jurnal Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6 no.2 (2020), 290–91.

1950-an Muhammadiyah melakukan konsolidasi baik secara lokal maupun nasional, termasuk Muhammadiyah Banyumas. Konsolidasi ini dilakukan sebagai penataan kembali organisasi Muhammadiyah yang dilakukan skala nasional yang berjalan kisaran tahun 1950-1953, hal ini juga menyesuaikan dengan perkembangan sosial-politik Indonesia pasca kemerdekaan. Konsep penataan organisasi ini dikemukakan ketika muktamar Muhammadiyah pada 21 Desember 1950 di Yogyakarta ini merupakan Muktamar yang ke-31 semenjak persyarikatan ini didirikan dan ini menjadi muktamar ke I pasca kemerdekaan.

Salahsatu hasil konsolidasi organisasi Muhammadiyah dalam skala nasional semenjak muktamar ke-31 di Yogyakarta, ialah muktamar diselenggarakan tiap tiga tahun sekali dan tiap tahun diadakan siding tanwir. Di Banyumas, konsolidasi dilakukan oleh Muhammadiyah dengan mengadakan inventarisasi terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) dan harta kekayaan Muhammadiyah. Namun catatan-catatan dan dokumen tidak sedikit yang hilang, sehingga perlu diperbaharui lagi dan juga melakukan pendataan ulang.¹⁶

Di tahun 1951, apabila melihat data secara nasional Muhammadiyah telah mempunyai 309 cabang 1526 ranting. Sementara wilayah Banyumas (Konsulat Muhammadiyah Banyumas), sudah memiliki 10 cabang dan 44 ranting. Tahun 1953, Muhammadiyah Daerah Banyumas berhasil menggelar Muktamar Muhammadiyah ke-32.¹⁷

Riwayat Hidup KH. Abu Dardiri



Gambar 1 Foto KH. Abu Dardiri

Sumber : <https://www.republika.id/posts/21974/kh-abu-dardiri-sang-pengusul-kemenag>

KH. Abu Dardiri dilahirkan di Gombong pada tahun 1895 tanggal 24 Agustus. Terkait riwayat kehidupan di masa kecil dan riwayat pendidikannya kurang diketahui secara pasti. Namun KH. Abu Dardiri pernah bekerja sebagai pegawai kereta api S.D.S, lalu selanjutnya berpindah bekerja di pabrik gula (yang kemungkinan berada di Kalibagor Banyumas). Dan kemudian tinggal dan menetap di Purbalingga, disana beliau menjalani usaha percetakan, dengan didukung peralatan yang sederhana yaitu dari batu (*steendrukkerij*) dengan kapasitas cetak 300-500 lembar per hari disitu beliau juga menerbitkan buku kecil-tipis tentang agama Islam. Beliau merupakan ketua

¹⁶ Hasanmihardja, *Sejarah Muhammadiyah Di Purwokerto* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1971), 9-17

¹⁷ Suwarno, Asep Daud Kosasih, *Dinamika Gerakan Muhammadiyah di Banyumas.*, hlm. 59.

Muhammadiyah di Purbalingga saat Muhammadiyah Purbalingga berdiri di tahun 1920.¹⁸

Sebelum ia menjadi seorang yang sukses, Abu Dardiri merupakan sosok orang yang sederhana. Ketika di tahun 1920 setelah ia diberhentikan dari tempatnya bekerja yaitu di pabrik gula. Beliau dan keluarga mengalami hari-hari yang memberatkan. Bahkan istrinya hingga tidak bisa memasak nasi karena tidak mampu untuk membeli beras sang suaminya pada saat itu sudah tidak memiliki penghasilan sama sekali. Kerasnya ujian hidup yang ia alami membuatnya semakin terus mendekat pada Allah. Selama 40 hari beliau dan istrinya tak pernah putus untuk melaksanakan Sholat Hajat sebagai washilah untuk mengadu kepada sang pencipta, dan saat itu juga beliau diuji dengan sang istri yang terkena penyakit dan mengharuskannya untuk pulang ke Gombong.

Demi usaha mengantarkan istrinya pulang, Abu Dardiri sempat menjual jasanya yang kemudian hasilnya untuk dipakai untuk biaya perjalanan pulang. Saat perjalanannya menuju Gombong Abu Dardiri bertemu dengan teman lama beliau kemudian ditawarkan untuk bekerja sebagai karyawan di pabrik gula Solo, beliau pun menerima tawaran itu. Selama beliau bekerja di pabrik gula Solo, semangat untuk berwirausahanya pun tumbuh kembali. Selain menjadi karyawan di pabrik gula beliau juga berjualan alat ikat tebu, keuntungan yang didapatkannya lalu digunakan untuk biaya berobat sang istri dan sebgianya lagi ditabung untuk berangkat Ibadah Haji. Saat sudah menunaikan ibadah haji beliau fokus untuk berwirausaha, berdagang dan mengembangkan lagi usaha percetakan di Purwokerto.¹⁹

KH. Abu Dardiri wafat pada tanggal 1 Agustus 1967 di usia 72 tahun di Purwokerto tepat di kediamannya di Jalan Ragasemangsang. Beliau meninggalkan dua orang Istri dan lima orang anak.²⁰

Kiprah KH. Abu Dardiri Dalam Perkembangan Muhammadiyah di Daerah Banyumas

1. Kiprah di Pergerakan Muhammadiyah Banyumas

Pada tahun 1940 Muhammadiyah daerah Banyumas berhasil menyelenggarakan konferensi dengan wilayah yang membawahi seluruh Karesidenan Banyumas. Pada waktu itu Muhammadiyah daerah Banyumas akan dipimpin oleh seseorang konsul yang akan bertanggungjawab langsung kepada pimpinan pusat Muhammadiyah. Salahsatu keputusan penting dari konferensi Muhammadiyah daerah Banyumas adalah pemilihan konsul. Haji Abu Dardiri memperoleh suara terbanyak yaitu 95 suara, kemudian disusul oleh Hasanmihardja yang memperoleh 83 suara, serta Soeparman dengan 74 suara.

¹⁸ Junus Anis, *Riwayat Hidup K.H. Abu Dardiri*, Cet. I. Tahun 1970.

¹⁹ "Abu Dardiri Dermawan Amal Dan Gagasan", diakses dari <<http://arsip.muhammadiyah.or.id/id/news-17816-detail-abu-dardiri-dermawan-amal-dan-gagasan.html>>. Pada tanggal 17/11/2022 pukul 14.18

²⁰ Suara Muhammadiyah, no. 16 Th. XLVII/Agustus 1967.

Konsulat Muhammadiyah atau kita sebut sebagai Pimpinan Muhammadiyah daerah Banyumas pada awal tahun 1950-an. Dengan wilayah kerja Karesidenan Banyumas mempunyai struktural pengurusan sebagai berikut :

1. Konsul (Ketua) : KH. Abu Dardiri
- Konsul Muda (Wakil Ketua) : H. Suparno
2. Penulis I Penulis II : R. Sukarto Sastrosuhodo
- : Nafsirin
3. Bendahara : Yasmirja
4. Bagian Pemuda : Hayyun
5. Bagian HW : Syamsuri
6. Bagian Aisyiah : Ibu Sodirun
7. Bagian NA : Nona Wasirah
8. Bagian Tabligh : Sastro Sarjono
9. Bagian Sosial : Suramiharja
10. Bagian Komisari/ Pembantu : Karta Sastrosumarto

Konsulat ini berfungsi sebagai penghubung dengan pengurus besar/pimpinan pusat Muhammadiyah di Yogyakarta. Tugasnya mengkoordinasi cabang dan ranting Muhammadiyah di daerah Banyumas dalam melakukan aktivitas dakwah dan menajalankan program kerja. Konsulat Muhammadiyah di Banyumas berkantor di rumah KH. Abu Dardiri, di jalan Masjid Purwokerto, yang membuka Percetakan Serayu.



Gambar 2 KH. Abu Dardiri Bersama Pimpinan Muhammadiyah Banyumas
Duduk dari kiri ke kanan : 1. R Soekarto Sastrohoesodo, 2. H.O.S. Notoesowirjo, 3. KH. Abu Dardiri, 4. H. Hasanmihardjo, 5. H.A. Zarmawi Hasjim, Berdiri dari kiri ke kanan 6. Nj, Salmahh Shodiroen, 7. Muh. Shodiroen, 8. H.A Sjarbini, 9. H. Jasmirdja, 10. Muh. Soeparno, 11. Hajjun, 12. Sjamsuri Ridwan, 13. R.Ng. Wrekso Soemarso, 14. N. Wasirah, 15. Nafsirin Hasan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sebelum menjabat sebagai konsul Muhammadiyah di daerah Banyumas KH. Abu Dardiri sempat menjabat sebagai ketua Muhammadiyah cabang Purbalingga pada tahun 1920. KH. Abu Dardiri terpilih dan kemudian diangkat menjadi konsul Pusat Pimpinan Muhammadiyah (Ketua PMD) untuk wilayah

Banyumas dimulai semenjak tahun 1930 hingga 1963.²¹ Jabatan Konsul PP Muhammadiyah adalah sama dengan jabatan Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) seperti sekarang. Hanya saja, Konsul PP Muhammadiyah pada wilayah itu membawahi seluruh wilayah eks Karesidenan Banyumas, yang kini telah berkembang menjadi empat kabupaten yaitu Banyumas, Cilacap, Purbalingga dan Banjarnegara. Untuk menjalankan tugasnya, KH. Abu Dardiri kemudian berpindah tempat tinggal dari Purbalingga ke Purwokerto pada tahun 1943, ia beserta keluarga mulai tinggal dan menetap di Purwokerto. Sementara, jabatan sebelumnya sebagai ketua Muhammadiyah Purbalingga dialihkan kepada H.Djawawi Hasjim dan KH.Sjarbini. Dengan masa kepemimpinan yang lama, KH. Abu Dardiri dijuluki sebagai “Konsul Abadi PP Muhammadiyah” .KH. Abu Dardiri dalam kiprahnya turut mewakili Muhammadiyah wilayah Banyumas dalam sidang Tanwir di Yogyakarta tahun 1951.²²

2. Kiprah dalam Pembentukan Kementrian Agama

Pada zaman Jepang, KH.Abu Dardiri menjadi *Sjumokatyo* (Kepala Jawatan Agama) Karesidenan Banyumas. Dalam jabatannya ketika itu, dia mengusulkan kepada Pemerintah Jepang, agar supaya di Sekolah-sekolah Rakyat disediakan guru-guru agama untuk memberi pelajaran Agama Islam. Usul itu dikabulkan hingga pada akhirnya semua Sekolah Rakyat di daerah Banyumas diberi pelajaran Agama Islam. Setelah itu, kemudian menyusul Sekolah Rakyat di daerah-daerah Karesidenan Kediri dan Pekalongan siswa-siswanya diberi pelajaran Agama Islam. Kiprah KH. Abu Dardiri sangat menentukan dalam proses memperjuangkan usul pembentukan Kemenag. Pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, KH. Abu Dardiri menjadi anggota KNI Banyumas dan mewakili KNI Banyumas dalam sidang KNI seluruh Jawa.²³

Rapat pleno KNI daerah Banyumas pada awal November 1945 menetapkan KH. Abu Dardiri dan KH. Saleh Su'aidy untuk memperjuangkan usul pembentukan Kementerian Agama dalam sidang pleno KNIP di Jakarta. Saat berangkat ke Ibu Kota, KH Abu Dardiri dan KH Saleh Su'aidy juga ditemani oleh Sukoso Wirjosaputro, yang juga merupakan anggota KNI Banyumas. Melalui ketiga tokoh itulah, usul pendirian Kemenag dari KNI daerah Banyumas disuarakan.²⁴

Pada saat diadakan sidang KNI seluruh Jawa, dengan Pemerintah Pusat di Jakarta, 24-28 Nopember 1945, KH. Abu Dardiri mengemukakan agar urusan

²¹ Suwarno, Asep Daud Kosasih, *Dinamika Gerakan Muhammadiyah di Banyumas*. 58- 61

²² Suwarno, Asep Daud Kosasih, *Relasi Agama Dan Negara Dalam Skala Lokal, Dinamika Politik Gerakan Muhammadiyah Di Banyumas* (Yogyakarta: UMP Press bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2014), 82

²³ Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi* (Yogyakarta: Gramasurya, 2014), 91

²⁴ Muhyiddin, “KH Abu Dardiri, Sang Pengusul Kemenag,” <https://republika.id/posts/21974/kh-abu-dardiri-sang-pengusul-kemenag>.

agama jangan dimasukkan dalam Kementerian Pengajaran. Sidang inilah merupakan sebagai titik mula lahirnya Kementerian Agama (Kemenag) RI. KH. Abu Dardiri mengusulkan supaya dibentuk Kementerian Agama yang khusus. Usulan itu diterima Pada 3 Januari 1946, Presiden Sukarno akhirnya mengeluarkan surat keputusan untuk membentuk Kemenag RI. Berdirinya institusi ini ditetapkan melalui surat Ketetapan Pemerintah Nomor: 1/SD/1946 di Yogyakarta. Menteri agama pertama saat itu adalah Prof. HM Rasyidi, yang juga salah satu tokoh Muhammadiyah. Dalam mempersiapkan Kementerian Agama itu, dia juga berusaha mencarikan pegawai tinggi yang ahli untuk membimbing Kementerian Agama yang baru itu, ialah Mr. R.A. Subardjo sebagai Sekjen Kementerian Agama yang pertama.²⁵

3. Peninggalan KH. Abu Dardiri di Daerah Banyumas

a. Gedung Pendopo KH. Ahmad Dahlan Purbalingga

Pendopo K.H Ahmad Dahlan terletak di Kompleks SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga, sisi selatan alun-alun Purbalingga. Gedung menjadi saksi sejarah yang penting dan merupakan saksi bisu Persyarikatan Muhammadiyah di 'Tanah Perwira'. Gedung tersebut sebelum dijadikan pusat pergerakan Muhammadiyah, bangunan itu adalah milik perseorangan, yakni kakak beradik, Raden Mas Sobali dan Raden Ayu Anjani. Berdasarkan buku Mengenal Purbalingga karya Sasono dan Tri Atmo (1993) mereka berdua keturunan Raden Tumenggung Dipokusumo V, Bupati Purbalingga ke-VII dari isteri ketiganya Mas Ajeng Dasih.



Gambar 3 Pendopo KH. Ahmad Dahlan

Sumber : [https://www.google.com/search/pendopo kh ahmad dahlan purbalingga](https://www.google.com/search/pendopo+kh+ahmad+dahlan+purbalingga)

Pada awalnya gedung ini dipinjam oleh aktivis Partai Masyumi. Dan digunakan sebagai kantor partai, tidak hanya itu gedung ini juga digunakan sebagai pusat pendidikan kelslaman. Karena, tidak sedikit para aktivis Masyumi merkea juga merupakan orang Muhammadiyah, setelah beberapa waktu kemudian beralih menjadi pusat pergerakan Muhammadiyah di Purbalingga. Masuknya Muhammadiyah ke Purbalingga diperkirakan sekitar tahun 1918 yang dawali dari pengajian di desa-desa. Muhammadiyah sebagai ormas yang fokus pada pendidikan itu berkembang pesat dan resmi menjadi Pimpinan Muhammadiyah Cabang Purbalingga

²⁵ Deliar Noer, *Administrasi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rajawali , 1983), 14.

dengan surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 01 Tahun 1922 tanggal 2 Januari 1922.

Pusat Muhammadiyah Purbalingga yang awalnya berada di kompleks Masjid At-Taqwa, Kelurahan Purbalingga Wetan (Depan Kantor Kejaksaan Negeri) sebelum pindah ke gedung itu. Dengan adanya kantor pusat yang baru menjadi *ghirah* baru para kader Muhammadiyah untuk memajukan syiar islam di Purbalingga. Hal itu tampak pada foto bertarikh 1927 yang menggambarkan kelulusan para calon guru yang menimba ilmu di Sekolah Guru Rakyat Muhammadiyah tengah berpose di depan gedung itu.



Gambar 4 Sekolah Guru Rakyat Muhammadiyah
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Karena lama gedung tersebut masih berstatus menyewa, sang pemilik tanah dan bangunan itu meminta agar gedung tersebut dibeli. Lalu kemudian di tahun 1946 dibentuk Panitia Pembelian Tanah Muhammadiyah dengan ketua oleh KH. Syarbini dan Sekretaris KH. Abdul Kholik. Panitia ini bertugas guna mengumpulkan dana dengan penuh kerja keras akan tetapi hingga batas waktu yang ditentukan dana yang terkumpul masih jauh dari harapan. Namun semua niat baik akan ditolong oleh Allah SWT, pada saat panitia hampir putus asa, ada seorang donatur yang mencukupi semua kekurangannya. Ia adalah K.H. Abu Dardiri. K.H. Abu Dardiri membantu karena memiliki ikatan erat dengan Purbalingga.²⁶

b. Kompleks SMA Muhammadiyah I Purwokerto



Gambar 5 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto
Sumber : <https://smamuh1purwokerto.sch.id/sejarah-sma-muhammadiyah>

²⁶ Gunanto Eko Saputro, "Pendopo K.H Ahmad Dahlan Dan Pergerakan Muhammadiyah Di Purbalingga," <https://www.igosaputra.com/2020/05/pendopo-kh-ahmad-dahlan-dan-pergerakan.html>.



Gambar 6 Masjid 17 Purwokerto

Sumber : <https://infopurwokerto.com/masjid-17-purwokerto-masjid-besar-di-purwokerto/>

Kompleks ini dahulu merupakan Asrama pondok pesantren Modern, letaknya di jalan antara Purwokerto ke Baturraden, di depan Rumah Sakit Umum (RSU) Purwokerto. Sekarang kompleks ini terdapat SMA Muhammadiyah I Purwokerto²⁷, TK Aisyiyah V Purwokerto, Masjid 17, dan gedung aula Abu Dardiri yang digunakan sebagai kantor Pimpinan Daerah Kabupaten Banyumas. KH. Abu Dardiri merupakan tokoh penting dalam pembangunan Masjid 17 kala itu. KH. Abu Dardiri bersama dengan lurah Sokanegara yang bernama Suwarno turut berpartisipasi terkait modal pendanaan yang kala itu berjumlah 17 ribu rupiah. Nominal ini tentu tidak sedikit pada zaman itu. Dahulu masjid ini masih berarsitektur Jawa masjid ini dinamakan masjid 17 dikarenakan jumlah jendela yang ada pada masjid tersebut berjumlah 17 buah. Sebelum masjid tersebut didirikan sudah lebih dahulu berdiri pesantren Muhammadiyah. Dengan keberadaan masjid di kompleks ini dapat menjadi sarana pendukung bagi santri dalam menimba ilmu. Dengan adanya pesantren serta masjid 17 dapat dijadikan sebagai pusat dakwah dan pengkajian Islam bagi warga persyarikatan di sekitar wilayah Banyumas. Dengan adanya masjid ini pula menjadi pusat perkaderan Muhammadiyah.²⁸

- c. Gedung balai 'Aisyiyah di Kauman sebelah Barat Masjid Besar Purwokerto (Sekarang TK Aisyiyah 1 Purwokerto)
- d. Masjid Jami' KH. Abu Dardiri

²⁷ SMA Muhammadiyah I Purwokerto berdiri pada tanggal 1 Agustus 1956 di bawah pengelolaan yayasan perserikatan Muhammadiyah. Adapun sebab berdirinya adalah karena belum adanya lembaga pendidikan yang memadukan dua sistem, yaitu sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan dari Barat. Sistem pendidikan pondok pesantren yang santrinya hanya diajari agama dan kitab-kitab saja tanpa diberi pelajaran pengetahuan umum, sedangkan sistem pendidikan Barat hanya mengutamakan pendidikan umum dengan meninggalkan pengetahuan Agama sehingga nantinya dapat menghasilkan generasi manusia yang cinta dunia tetapi lupa pada kehidupan akherat. Oleh karena itu, Majelis Pendidikan dan Pengajaran berusaha memadukan dua sistem pendidikan tersebut agar bisa membentuk manusia yang bahagia baik dunia maupun akherat. Diakses dari "Sejarah SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto," <https://smamuh1purwokerto.sch.id/sejarah-sma-muhammadiyah/>.

²⁸ Khoiril Muzaki, "Masjid 17, Saksi Sejarah Perjalanan Pendidikan Muhammadiyah Di Banyumas," <https://jateng.tribunnews.com/2018/05/28/masjid-17-saksi-sejarah-perjalanan-pendidikan-muhammadiyah-di-banyumas>.

Masjid KH. Abu Dardiri terletak di Desa Jompo Kulon, Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.



Gambar 7 Masjid Jami' KH. Abu Dardiri
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- e. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Purwokerto (Sekarang Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP))

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Purwokerto didirikan pada tanggal 5 April 1965 atau bertepatan dengan 3 Dzulhijjah 1384 H. Pendirian IKIP Muhammadiyah Purwokerto tidak bisa lepas dari peran tokoh KH. Abu Dardiri. Beliau menjadi tokoh Muhammadiyah Banyumas yang memprakarsai pendirian IKIP Muhammadiyah Purwokerto bersama dengan S. Notosuwiryo yang dimana mereka tergabung dalam suatu yayasan yang bernama MIPTI (Majelis Ilmu Pengetahuan dan Perguruan Tinggi). MIPTI menyediakan gedung balai Muhammadiyah yang terletak di Jalan Dr. Angka Purwokerto sebagai tempat perkuliahan atau kampus IKIP Muhammadiyah Purwokerto.²⁹

Pendirian IKIP Muhammadiyah Purwokerto disahkan lewat Piagam Pendirian Perguruan Tinggi Muhammadiyah No. 011/III. JTG. 65/79 yang ditandatangani oleh Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, H. S. Prodjokusumo dan W.B. Tjipto, S.H., masing-masing selaku ketua dan sekretaris, pada 18 Juni 1979.³⁰ Ketika itu IKIP Muhammadiyah Purwokerto membuka dua fakultas dengan dua jurusan, yaitu : Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dengan jurusan Didaktik Kurikulum, dan Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS) dengan jurusan Ekonomi Umum.³¹

- f. Kitab Pesallatan

²⁹ Suwarno, Asep Daud Kosasih, *Dinamika Gerakan Muhammadiyah di Banyumas.....*, hlm. 114.

³⁰ Sugeng Priyadi dkk, *Sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto Dari Jalan Dokter Angka Hingga Kampus Dukuwaluh* (Purwokerto: Tim Penulis Buku Sejarah UMP Panitia Lustrum VII Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2000), hlm. 12.

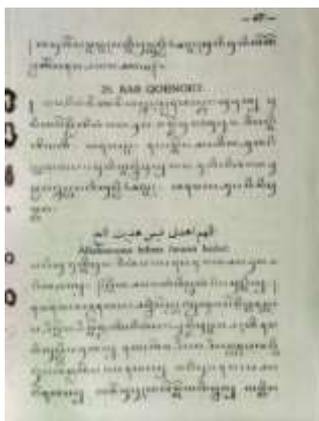
³¹ *Panduan Masuk IKIP Muhammadiyah Purwokerto* (Purwokerto: IKIP Muhammadiyah Purwokerto, 1990).



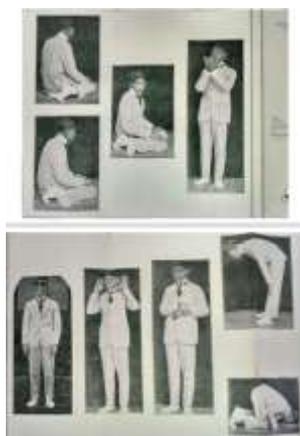
Gambar 8 Kitab Pesallatan karya KH. Abu Dardiri
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kitab Pesallatan merupakan kitab tuntunan Sholat yang ditulis oleh KH. Abu Dardiri kitab ini ditulis dalam aksara Jawa berbahasa Jawa. Kitab ini menerangkan tata cara sholat dari gerakan serta bacaan-bacaan dalam Sholat. Kitab ini ditulis saat KH. Abu Dardiri menjadi Pengulu/ulu (Ketua) Muhammadiyah di Purbalingga. Kitab ini diterbitkan oleh Pesatuan Muhammadiyah Purbalingga. Kitab Pesallatan ini merupakan jilid 1 cetakan yang pertama dengan tahun 1354 H.

Yang menarik dalam kitab Pesallatan ini kita akan menemukan bab pembahasan tentang do'a Qunut dengan redaksi "*Allahummahdini fi man hadait*". Terkait do'a Qunut juga turut di peragakan pada gambar di bagian gerakan Sholat dalam kitab Pesallatan ini. Bahwa tidak sedikit kita dapati dalam kitab-kitab fiqh terbitan Muhammadiyah jaman dulu masih memuat do'a Qunut. Walaupun Muhammadiyah di era sekarang melalui fatwa Majelis Tarjih do'a Qunut sudah tidak dipakai lagi terkhusus dalam shalat Subuh.



Gambar 9 Kitab Pesallatan halaman 67 Bab Qunut
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 10 Gerakan Sholat
Sumber : Dokumentasi Pribadi

SIMPULAN

KH. Abu Dardiri merupakan tokoh Muhammadiyah yang memiliki pengaruh dan kiprah yang luarbiasa terutama di wilayah Banyumas. Ia merupakan sosok pengusaha yang memiliki kedermawanan dalam menyumbangkan harta dan pemikirannya untuk persyarikatan Muhammadiyah. KH. Abu Dardiri dikenal sebagai konsul Muhammadiyah daerah Banyumas. Sebelum ia menjabat sebagai konsul Muhammadiyah ia adalah ketua cabang Muhammadiyah Purbalingga. Selain dikenal sebagai konsul Muhammadiyah ia juga merupakan tokoh yang mengusulkan didirikanya Kementrian Agama. Berkat dedikasi dan sumbangsih yang ia berikan sampai saat ini Muhammadiyah di wilayah Banyumas sudah menjadi besar dengan berbagai macam amal usaha yang dimiliki yang dapat kita rasakan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Junus. *Riwayat Hidup K.H. Abu Dardiri*, 1970.
- Aris Saefulloh. "Dakwah Di Bumi Ngapak : Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam Di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020." UIN Walisongo Semarang, 2021.

- Deliar Noer. *Administrasi Islam Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Gunanto Eko Saputro. "Pendopo K.H Ahmad Dahlan Dan Pergerakan Muhammadiyah Di Purbalingga." <https://www.igosaputra.com/2020/05/pendopo-kh-ahmad-dahlan-dan-pergerakan.html>.
- Haedar Nasir. *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia Refleksi Dan Agenda Muhammadiyah Ke Depan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Hasanmihardja. *Sejarah Muhammadiyah Di Purwokerto*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1971.
- Ismaun dkk. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah, 2016.
- Iwan Dwi Aprianto dan Insanul Muttaqin. "Majelis Tarjih Dan Agenda Pengembangan Pemikiran Islam Dalam Konteks Perubahan Masyarakat Di Yogyakarta." *Jurnal Pangadereng: Jurnal hasil penelitian ilmu sosial dan humaniora* Vol. 6 No. (2020): 290–291.
- Khoirul Muzaki. "Masjid 17, Saksi Sejarah Perjalanan Pendidikan Muhammadiyah Di Banyumas." <https://jateng.tribunnews.com/2018/05/28/masjid-17-saksi-sejarah-perjalanan-pendidikan-muhammadiyah-di-banyumas>.
- Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi*. Yogyakarta: Gramasurya, 2014.
- Muhammad Dwi Haryanto. "Islam Di Purwokerto Awal Abad Ke-20 M." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Muhyiddin. "KH Abu Dardiri, Sang Pengusul Kemenag." <https://republika.id/posts/21974/kh-abu-dardiri-sang-pengusul-kemenag>.
- Musthafa Kamal, Chusnan Yusuf dan A.Rosyad Sholeh. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Persatuan, 1984.
- Nina Herlina. *Metode Sejarah (Edisi Revisi 2)*. Cet. Ke-2. Bandung: Satya Historika, 2020.
- Risiputri Budi Nuradelia. "H. Abdul Kahar Anshari Sebagai Pengembang Persyarikatan Muhammadiyah Muhammadiyah Di Banyumas Tahun 1960-2000." Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016.
- Siti Alfiyah. "Strategi Dakwah Muhammadiyah Daerah Banyumas." Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2014.
- Sugeng Priyadi dkk. *Sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto Dari Jalan Dokter Angka Hingga Kampus Dukuwaluh*. Purwokerto: Tim Penulis Buku Sejarah UMP Panitia Lustrum VII Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2000.
- Suwarno. "Dari Yogyakarta Merajut Indonesia : Perkembangan Muhammadiyah, 1912-1950." *Jurnal AKADEMIKA* Vol 21 No (2016).
- Suwarno, Asep Daud Kosasih. *Dinamika Gerakan Muhammadiyah Di Banyumas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- . *Relasi Agama Dan Negara Dalam Skala Lokal, Dinamika Politik Gerakan Muhammadiyah Di Banyumas*. Yogyakarta: UMP Press bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2014.
- Tim Penyusun. *Sejarah Berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah Di Purwokerto Dan*

Perkembangan Periode 1912-1945. Purwokerto: CV Mardhatika, n.d.

“Abu Dardiri Dermawan Amal Dan Gagasan.”
<http://arsip.muhammadiyah.or.id/id/news-17816-detail-abu-dardiri-dermawan-amal-dan-gagasan.html>.

Panduan Masuk IKIP Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto: IKIP Muhammadiyah Purwokerto, 1990.

“Sejarah SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.”
<https://smamuh1purwokerto.sch.id/sejarah-sma-muhammadiyah/>.

“Suara Muhammadiyah,” 1967.